

Eksistensi Perpustakaan dan Komunikasi Media Sosial

Wahyu Budi Setyoningsih*

*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Diponegoro

Korespondensi: wahyu@student.undip.ac.id

Abstrak

Kemajuan zaman sudah semakin berkembang pada segala aspek kehidupan. Hal ini sudah tidak dapat dihindari lagi. Salah satunya cara untuk dapat bertahan pada situasi seperti ini adalah beradaptasi dengan kemajuan zaman tersebut. Teknologi menjadi alah satu aspek kemajuan zaman yang terus bertumbuh, dengan kehadirannya yang selalu menempati sampai celah terkecil seperti perpustakaan. Penggunaan teknologi pada bidang literasi semakin naik dengan terus bertumbuhnya teknologi tersebut. Inilah yang menjadi tantangan bagi perpustakaan untuk tetap bisa bertahan atau tidak dengan perubahan yang masif ini. Apakah nantinya perpustakaan dapat masuk ke dalam kemajuan teknologi tersebut atau bahkan sebaliknya.

Kata kunci: media sosial; komunikasi media; perpustakaan;

Abstract

The progress of the times has increasingly developed in all aspects of life. It is already unavoidable. One way to survive in a situation like this is to adapt to the progress of the times. Technology is an aspect of the progress of the times that continues to grow, with its presence always occupying the smallest gaps, such as libraries. The use of technology in the field of literacy is increasing as the technology continues to grow. This is the challenge for libraries to survive or not with this massive change. Will the library be able to enter into these technological advances or even vice versa.

Keywords: social media; media communications; library;

PENDAHULUAN

Sepuluh tahun ke belakang ini kemajuan teknologi sudah semakin pesat. Hal ini dapat dirasakan dari mulai hadirnya gawai ke kehidupan sehari-hari. Mulai telepon seluler yang menjadi awal kemajuan dalam bidang komunikasi, lalu di susul oleh hadirnya komputer yang jika dilihat semakin dewasa ini semakin menjadi barang kebutuhan sekunder, dan yang terakhir adalah hadirnya smartphone. Smartphone menjadi pilihan banyak masyarakat, mengingat fitur-fitur yang ada didalamnya meringkas kebutuhan si pemilik. Jika sebelumnya pemilik perlu untuk memiliki komputer untuk berselancar di internet, kalkulator untuk membantu dalam menghitung, kamera untuk mengabadikan momen, hingga mp3 player untuk mendengarkan musik. Hal ini pada dasarnya dapat ditemukan pula pada komputer, namun mengingat ukurannya yang tidak efisien untuk dibawa ke berbagai tempat maka smartphone lebih unggul.

Hal ini juga memunculkan adanya pergeseran kebiasaan masyarakat pada bidang komunikasi. *Smartphone* melahirkan berbagai macam produk komunikasi bernama media sosial. Ada banyak jenis sosial media dan masing-masing pun memiliki kriterianya tersendiri contohnya WhatsApp, Line, Instagram, Twitter, dan lain sebagainya. Aplikasi media sosial ini memiliki beberapa fitur-fitur yang ditawarkan secara gratis, yang membuatnya lebih diminati dibandingkan teknologi sebelumnya yaitu SMS dan telepon tanpa jaringan internet. Setiadi dalam penelitiannya menyatakan “Kehadiran media sosial bahkan membawa dampak dalam cara berkomunikasi di segala bidang, seperti komunikasi pemasaran, komunikasi politik dan komunikasi dalam sistem pembelajaran” (Setiadi, 2016). Media sosial sekarang ini tidak hanya sebatas untuk komunikasi saja namun sudah mulai merambah pada bidang-bidang lain seperti pendidikan, bisnis, hiburan, dan lain sebagainya. Ini menjadikan informasi yang tersedia dalam media sosial itu sendiri semakin banyak berlalu-lalang. Begitu pun dengan internet “Internet merupakan salah satu infrastruktur informasi yang menjadi sarana penyebar informasi. Dengan keberadaan internet maka ada beberapa kemudahan dalam mengakses informasi secara up to date” (Rodhin, 2011).

Permasalahannya tidak semua informasi yang tersedia adalah kredibel, akan banyak pula informasi-informasi yang belum dapat dipastikan keabsahannya. Ini menjadi sebuah tantangan pada peralihan kebiasaan komunikasi ini, menurut Watie pada tulisannya yang berjudul Komunikasi dan Media Sosial “Komunikasi dalam media sosial menjadi lebih kompleks. Dua level komunikasi melebur menjadi satu. Komunikasi interpersonal melebur dengan komunikasi massa” (Watie, 2016). Hal ini menjadi tantangan pula untuk perpustakaan, dimana berperan sebagai media penyalur informasi. Kecenderungan masyarakat dalam menggunakan sosial media dan internet sebagai sumber pokok mereka tidak boleh menjadikan perpustakaan ditinggal oleh peminatnya. Salah satu hal yang perlu dilakukan perpustakaan untuk tetap menjaga eksistensinya pada era digital ini adalah dengan ikut masuk pada perkembangan teknologi itu sendiri. Fatmawati pada tulisannya yang berjudul Dampak Media Sosial Terhadap Perpustakaan menyatakan “Pemustaka saat ini memiliki kecenderungan yang tinggi dalam mengakses informasi melalui perangkat digital” (Fatmawati, 2017). Perpustakaan dengan kelebihanannya memiliki informasi yang valid dan kredibel, sumber-sumber yang terdapat

didalamnya dapat dipertanggungjawabkan, hal inilah yang belum bisa didapatkan pada media sosial dan internet.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan pengumpulan data dengan pendekatan kuantitatif. Studi pustaka dilakukan dengan memadukan literatur yang memiliki topik sesuai dengan pokok bahasan penelitian ini. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena pendekatan kuantitatif mempermudah dalam proses generalisasi data, dan pada saat proses pengambilan data lebih memudahkan sampel dalam memberikan pernyataan. Pada penelitian ini populasi yang diambil adalah mahasiswa aktif dari beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta dengan program studi yang berbeda pula. Sedangkan sampel yang diteliti adalah mahasiswa aktif yang sedang menyusun sebuah tugas mata kuliah. Karakteristik ini dipilih dengan alasan korelasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, sehingga sampel dapat lebih mudah dalam menjawab karena sedang menjalankan hal tersebut.

Instrumen penelitian yang dibuat menggunakan teknik survey, dimana pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden didistribusikan secara langsung. Teknik survey digunakan dengan alasan teknik ini memiliki cakupan yang luas sehingga lebih mudah menjangkau berbagai sampel, dan kemudahan dalam membuat pengukuran karena pertanyaan sudah berstandar. Pada proses pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner. Sejumlah pertanyaan telah disusun pada media google form kemudian URL disebarluaskan melalui media sosial kepada responden yang sesuai dengan karakteristik sampel. Teknik ini dilakukan karena dapat menjangkau informasi berskala luas dengan waktu yang relatif cepat, selain itu dalam mengukur jawaban akan lebih mudah karena pertanyaan yang diberikan sudah memiliki standar. Penyebarluasan kuesioner dilakukan secara daring, mengingat dengan kondisi saat penelitian ini dibuat masih belum memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan responden.

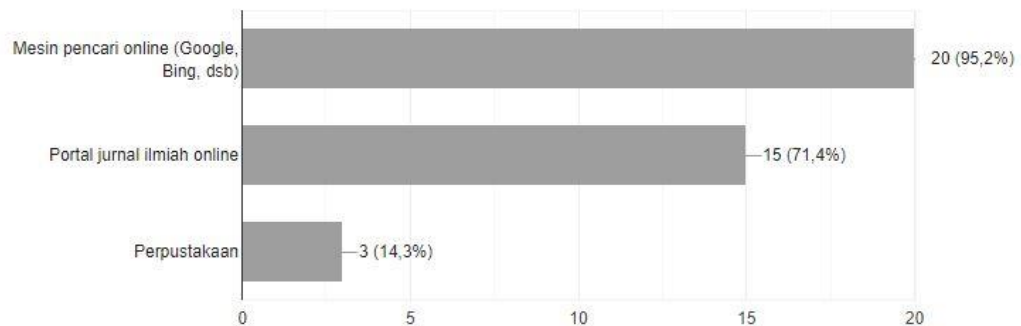
PEMBAHASAN

1. Hasil Data

Dengan menggunakan kuesioner, enam buah pertanyaan telah diajukan kepada responden yang berjumlah 21 orang. Adapun beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain:

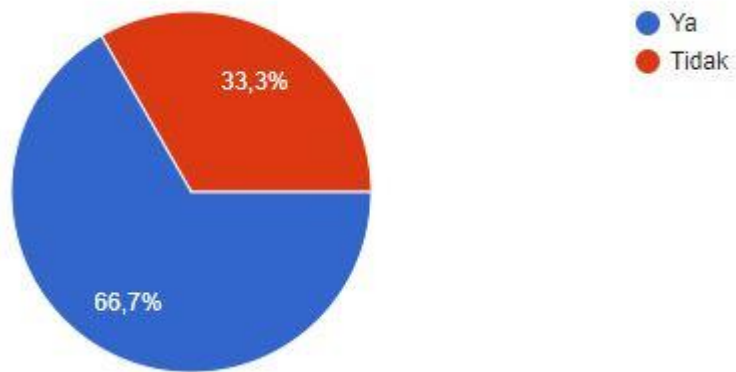
1. Apa sumber utama yang digunakan saat mencari informasi yang berkaitan dengan tugas kuliah?
2. Apakah dengan menggunakan sumber tersebut anda sudah merasa tercukupi?
3. Saat mencari informasi apakah informasi-informasi yang muncul selalu sesuai dengan yang anda butuhkan?

Pada pertanyaan diatas telah didapatkan data sebagai berikut:



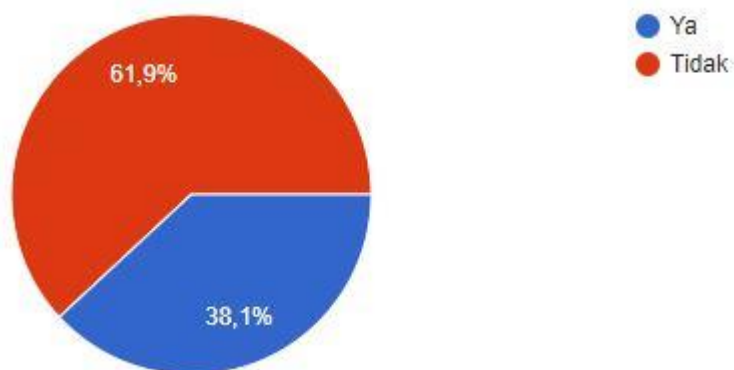
Grafik 1. Sumber utama yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan informasi

Jawaban dari pertanyaan nomor 1 tersaji pada Grafik 1. dimana responden dapat memilih satu hingga dua sumber utama yang mereka gunakan untuk mencari informasi. Terlihat bahwa 95,2% responden memilih mesin pencari online sebagai salah satu sumber utama mereka dalam mencari informasi, 71,4% memilih portal jurnal ilmiah, dan 14,3% memilih perpustakaan sebagai sumber utama.



Grafik 2. Presentasi kepuasan hasil penelusuran informasi

Data dari pertanyaan kedua tersaji pada Grafik 2. menyatakan bahwa 33,3% responden merasa tidak cukup hanya dengan satu dan atau dua sumber utama yang mereka pilih untuk mencari kebutuhan informasi, dan 66,7% merasa cukup dengan sumber utama yang mereka pilih.



Grafik 3. Presentase analisis mahasiswa terhadap informasi yang ditemukan

Grafik 3. Menjelaskan data yang diperoleh dari pertanyaan nomor 3. Sebanyak 61,9% responden merasa informasi yang muncul tidak sesuai dengan yang mereka butuhkan, sedangkan 38,1% merasa sudah sesuai dengan yang mereka butuhkan.

2. Pembahasan

Pada Grafik 2. sebanyak 66,7% responden merasa cukup hanya dengan menggunakan sumber utama yang mereka pilih padahal pada Grafik 3. 61,9% menyatakan tidak semua informasi yang muncul selalu berkaitan dengan kebutuhan informasi mereka. Jika dikaji lebih lanjut maka informasi yang tersajikan pada internet

belum bisa langsung dipakai oleh pengguna, perlu pengolahan informasi lebih lanjut sehingga data-data yang dihimpun dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan informasi. Perpustakaan belum diminati seutuhnya untuk dijadikan sebagai sumber utama dalam mencari informasi, dapat dilihat pada Grafik 1. responden yang memilih sangat berbanding dengan sumber lainnya. Jika perpustakaan tidak membenahi kekurangan ini maka akan mulai ditinggalkan oleh peminatnya. (Rahadi, 2017) dalam penelitiannya berpendapat ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mencegah informasi palsu yaitu dengan memberikan akses informasi yang mudah pada masyarakat. Inilah peluang perpustakaan untuk mengambil atensi masyarakat.

Guo dan Huang meneliti bagaimana praktik pendidikan literasi informasi berjalan pada perpustakaan perguruan tinggi di China yang menggunakan WeChat sebagai media penyalur informasi. Pada studinya mereka menemukan bahwa pendidikan literasi informasi tradisional tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan informasi dan perilaku pencarian pengguna ponsel (Guo & Huang, 2020). Kemudian Siswanti meneliti tentang layanan perpanjangan masa pinjaman melalui media sosial Facebook pada perpustakaan FISIP Universitas Gadjah Mada menyimpulkan bahwa layanan tersebut berjalan dengan membawa manfaat (Siswanti, 2015). Seperti pada Grafik 1. sumber utama yang responden pilih berasal dari sumber digital padahal sebenarnya kedua hal tersebut bisa mereka dapatkan pada sumber non-digital seperti perpustakaan, dapat dikatakan bahwa kecenderungan masyarakat dalam mencari informasi adalah melalui digital.

Istiana meneliti penggunaan sosial media Facebook oleh perpustakaan fakultas di UGM dan menemukan “penggunaannya untuk berbagai keperluan, yakni untuk mempromosikan koleksi perpustakaan, mempromosikan kegiatan atau layanan perpustakaan, mengunggah foto/gambar kegiatan yang telah dilakukan perpustakaan, mengembangkan jasa layanan sirkulasi terutama untuk perpanjangan peminjaman buku, menginformasikan kegiatan internal perpustakaan, mempromosikan kegiatan dari perpustakaan lain, menginformasikan berbagai hal yang penting bagi pengguna, dan menyapa penggunanya” (Istiana, 2017). Menunjukkan bahwa layanan yang dapat dilakukan di media sosial tidak hanya mengenai satu ataupun dua kegiatan, namun sangat memungkinkan untuk melakukan berbagai macam hal disana. Pengoptimalan ini menjadikan media sosial lebih efisien, sehingga pengguna dapat menggunakan satu platform. Hal lain yang perlu diperhatikan oleh perpustakaan jika akan memanfaatkan

platform media sosial adalah kemungkinan adanya penyalahgunaan baik itu disengaja maupun tidak. Jejak di internet tidak dapat dihilangkan, sesuatu kesalahan yang sudah diunggah sulit untuk dapat menghilangkannya, ini dapat berdampak pada citra perpustakaan. (Mulatiningsih & Johnson, 2014) pada penelitiannya berpendapat bahwa penggunaan media sosial oleh perpustakaan perlu memiliki kebijakan, kebijakan ini berisi pedoman dasar yang ditetapkan untuk memudahkan staf pengelola bagian media sosial dapat menjalankan tugasnya dengan nyaman.

Nuning Kurniasih pada penelitiannya menyatakan “Pengelolaan media sosial oleh perpustakaan harus tertencana dengan baik. Untuk dapat mempergunakan media sosial dengan optimal, perpustakaan perlu memahami jenis dan karakteristik dari masing-masing media sosial” (Kurniasih, 2016). Pada dasarnya media sosial memiliki karakteristik tersendiri, mulai dari konten yang dibagikan hingga kebiasaan pengguna platform. Saat akan menggunakan Instagram perpustakaan perlu untuk menyiapkan foto atau video yang menarik. Namun ini tidak menjadi kewajiban jika akan menggunakan Twitter atau Facebook, karena pada dua platform tersebut perpustakaan dapat mengunggah konten tanpa menyertakan gambar. Perpustakaan pun dapat mengintegrasikan media sosial dengan layanan perpustakaan digital yang sudah diciptakan. Ini memudahkan pemustaka dalam mengakses suatu informasi, jika mereka dapat mengetahui layanan dari media sosial mereka bisa langsung mengaksesnya pada perpustakaan digital melalui perangkat yang sama.

KESIMPULAN

Perpustakaan dapat menggunakan media sosial sebagai tindakan untuk tetap memiliki eksistensi pada masyarakat. Banyak layanan yang dapat dikelola pada media sosial, dan juga pengintegrasian pada perpustakaan digital dapat dilakukan untuk mempermudah pengguna dalam mengakses informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Fatmawati, E. (2017). Dampak Media Sosial Terhadap Perpustakaan. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.21043/libraria.v5i1.2250>

- Guo, J., & Huang, J. (2020). Information literacy education in WeChat environment at academic libraries in China. *Journal of Academic Librarianship*, 46(1), 102073. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2019.102073>
- Istiana, P. (2017). Penggunaan Media Sosial Oleh Perpustakaan. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 5(1), 69. <https://doi.org/10.21043/libraria.v5i1.2252>
- Kurniasih, N. (2016). Optimalisasi Penggunaan Media Sosial untuk Perpustakaan. *Prosiding Makalah Seminar Nasional "Komunikasi, Informasi Dan Perpustakaan Di Era Global,"* 1–9.
- Mulatiningsih, B., & Johnson, K. (2014). Usulan kerangka kebijakan penggunaan media sosial untuk perpustakaan perguruan tinggi. *BACA: Jurnal Dokumentasi, Informasi Dan Perpustakaan*, 35(2), 73–84. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v35i2.188>
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- Rodhin, R. (2011). Internet dalam konteks perpustakaan. *Pustakaloka*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v3i1.631>
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi. *Jurnal Humaniora*, 16(2), 1–7.
- Siswanti, A. (2015). Pemanfaatan Layanan Perpanjangan Masa Peminjaman Koleksi Melalui Media Sosial Facebook. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, XI(2), 1–7.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>